

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anemia adalah suatu kondisi ketika jumlah eritrosit yakni kadar hemoglobin berada dibawah normal dari biasanya serta tidak dapat berfungsi penuh sebagai penyedia oksigen untuk jaringan tubuh. Penyakit ini menjadi indikator dalam masalah kesehatan yang buruk dan tingkat status gizi. Anemia merupakan masalah kesehatan yang dapat terjadi di negara berpenghasilan rendah, sedang, maupun tinggi. Anemia seringkali terjadi pada anak-anak, remaja, ibu hamil, serta menyusui dengan angka kejadian hingga 80-90%. Anemia yang terjadi karena kurangnya gizi, biasanya dialami oleh perempuan dalam usia produktif serta anak-anak. Anemia yang terjadi karena kurangnya zat besi atau anemia defisiensi besi yang dialami oleh remaja putri dapat terjadi karena adanya peningkatan kebutuhan zat besi selama masa pertumbuhan. Anemia jenis ini dapat menimbulkan gejala cepat merasa lelah, menurunnya konsentrasi belajar, hingga terjadinya penurunan produktivitas belajar di sekolah (Permata dkk, 2016).

Pada negara-negara berkembang, angka kejadian anemia pada remaja putri adalah sekitar 53,7%. Menurut badan kesehatan dunia, prevalensi anemia pada tahun 2013 mencapai 40-80%, sedangkan di Indonesia menurut Riskesdas, angka prevalensi anemia adalah 21,7%. Penderita anemia didominasi oleh anak-anak beserta remaja berumur 5-14 tahun (26,4%) dan remaja hingga dewasa berumur 15-24 tahun (18,4%). Kejadian anemia yang dikarenakan kekurangan

zat besi paling banyak terjadi pada tahun 2012 dengan angka kejadian sebesar 72,3% (Hafsah Us, 2023).

Di Provinsi Bali, banyaknya penderita anemia dari waktu ke waktu mengalami peningkatan pada tahun 2016 hingga 2018 angka secara berturut-turut yaitu 28,5%, 36,2%, dan 38,6%. Pada tahun 2013, di Kabupaten Jembrana, angka kejadian anemia pada remaja adalah sebesar 36,36%. Di SMA Negeri 1 Negara kasus anemia sebesar 21,8% pada tahun 2023 (Dinkes Kabupaten Jembrana, 2023). Dengan adanya angka kejadian anemia yang cukup besar, dilakukan beberapa upaya penanggulangan anemia. Beberapa upaya tersebut adalah dilakukannya penyuluhan dan pendidikan gizi, serta diberikannya suplemen Tablet Tambah Darah (TTD). Dari kegiatan diberikannya suplemen ini, didapatkan proporsi remaja putri yang menerima TTD adalah sebesar 76,2% dan yang tidak mendapatkan TTD adalah sebesar 2,8% (Dinkes Provinsi Bali, 2018).

Berdasarkan prevalensi anemia yang telah dipaparkan terdapat banyak faktor resiko penyebab anemia yang dapat ditinjau dari usia, siklus menstruasi, status gizi, pola makan, aktivitas fisik, dan asupan tablet penambah darah. Dari faktor resiko tersebut, remaja putri adalah kelompok masyarakat yang memiliki resiko lebih besar terkena anemia daripada remaja laki-laki. Hal ini terjadi karena remaja putri mengalami fase datang bulan, atau menstruasi yang menyebabkan remaja putri kehilangan darah pada fase tersebut dengan frekuensi satu bulan sekali. Sekitar kurang lebih 1,3mg darah per hari dapat dikeluarkan oleh remaja putri. Hal ini yang menyebabkan pada saat mengalami menstruasi, remaja putri membutuhkan zat besi yang lebih banyak. Tetapi seringkali remaja

putri melakukan diet yang bertujuan untuk menurunkan berat badan, dimana mereka mengeliminasi asupan termasuk protein yang sangat penting bagi pembentukan hemoglobin dalam darah. Jika dilakukan secara berkepanjangan, hal tersebut dapat meningkatkan angka kejadian anemia pada remaja putri meningkat. Kurangnya inisiatif para remaja untuk mencari informasi serta edukasi mengenai anemia, dan peran petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan dan konseling mengenai anemia yang kurang memadai juga dapat meningkatkan angka kejadian anemia (Kusumawati dkk, 2018).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Listiana (2016), didapatkan hasil bahwa angka prevalensi anemia defisiensi zat besi pada remaja putri adalah 25,50% di tahun pertama menstruasi. Sedangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Rossitasari (2016), mendapatkan hasil dimana sebanyak 22 siswi (84,6%) dari seluruh siswi yang tidak mendapatkan asupan zat gizi yang cukup mengalami anemia, serta sebanyak 5 siswi (41,7%) mengalami anemia walaupun mendapatkan asupan zat gizi yang cukup. Asupan zat besi memiliki hubungan yang erat dengan terjadinya anemia. Hal ini ditunjukkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Denistikasari (2016) pada siswi SMK Penerbangan Bina Dhugantara Karanganyar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agung (2019) yang meneliti prevalensi anemia di Kota Denpasar pada tahun 2019 didapatkan kadar hemoglobin diukur dengan alat *easytouch GCHb*. Dari 74 orang yang diperiksa, ditemukan sebanyak 34 responden (45,9%) mengalami anemia (Agung, 2019).

Salah satu upaya untuk menurunkan angka terjadinya anemia juga dapat dilakukan oleh masing-masing sekolah. Mengikuti anjuran yang diberikan oleh pemerintah, pemberian tablet tambah darah (TTD) dilakukan dengan aturan 1 tablet per minggu selama 1 tahun. Selain membagikan tablet tambah darah serta memberikan edukasi terkait pentingnya mencegah anemia dan meminum TTD, pihak sekolah dapat melakukan pemantauan mengenai tes *screening* yakni pengukuran kadar hemoglobin pada remaja putri. Pemeriksaan hemoglobin secara berkala dapat dilakukan sekurang-kurangnya 3 sampai dengan 6 bulan sekali dalam setahun (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menganggap penting untuk melakukan penelitian mengenai gambaran kadar hemoglobin pada remaja putri di SMA Negeri 1 Negara untuk mengetahui apakah terdapat kejadian anemia pada remaja putri di sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dirumuskan permasalahan pada penelitian ini, yaitu bagaimana gambaran kadar hemoglobin pada remaja putri di SMA Negeri 1 Negara?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada remaja putri di SMA Negeri 1 Negara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik remaja putri SMA Negeri 1 Negara berdasarkan kepatuhan konsumsi tablet penambah darah, lama menstruasi, dan Indeks Massa Tubuh (IMT).
- b. Mengukur kadar hemoglobin remaja putri di SMA Negeri 1 Negara.
- c. Mendeskripsikan kadar hemoglobin pada remaja putri berdasarkan karakteristik remaja putri di SMA Negeri 1 Negara yang meliputi kepatuhan konsumsi tablet penambah darah, lama menstruasi, dan Indeks Massa Tubuh (IMT).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk mengumpulkan informasi mengenai kadar hemoglobin dan anemia, khususnya pada remaja putri di SMA Negeri 1 Negara.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan informasi mengenai kadar hemoglobin pada remaja putri.
- b. Dapat memberikan informasi bagi pihak SMA Negeri 1 Negara untuk meningkatkan upaya kesehatan remaja khususnya siswa di SMA Negeri 1 Negara.